



Penentuan Unit Value Hasil Pemulungan Sampah dalam upaya meningkatkan Potensi Margin usaha serta Penguatan Rantai Niaga Pemulungan di TPA Jatibarang Semarang

Aziz Fathoni, Tiara Nove Ria, Heru Sri Wulan
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas Pandanaran Semarang

Abstrak

Pada kelompok masyarakat pemulung yang kegiatan usahanya sangat rendah tingkatannya, kemampuan internal yang melekat pada pelaku usaha (pemulung) pada dasarnya belum terbentuk. Kondisi ini membentuk perilaku pemulung yang dapat saja menjadi kendala ketika mereka dihadapkan dengan kondisi-kondisi dinamis yaitu aspek- aspek kelayakan yang dibutuhkan pada sebuah usaha yang maju. Untuk mengukur sektor informal seperti pemulungan ini perlu metode yang memungkinkan semua komoditas yang tidak diperdagangkan di pasar dapat diestimasi nilai ekonominya. Dengan demikian nilai ekonomi suatu benda publik dapat diukur dan dihitung nilai barang yang mendekati nilai sebenarnya, jika pasar dari barang tersebut benar-benar ada. Di dalam pendekatan estimasi nilai ini perlu informasi detail tentang benda yang dinilai, persepsi penilaian terhadap barang. Digunakannya 3 metode analisis 1) analisis RQ (Resources Value) untuk mengetahui nilai dari sumber daya sampah: 2) analisis Contingent Valuation Method (CVM) 3) analisis faktor yang mempengaruhi besaran kesediaan membayar sisa barang. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel dibawah , diperoleh bahwa variabel yang berpengaruh terhadap willingness to pay perbaikan kualitas pengelolaan sampah TPA Jatibarang adalah variabel usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan rumah, dan persepsi masyarakat, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap willingness to pay perbaikan kualitas pengelolaan sampah di TPA Jatibarang Semarang.

Kata Kunci: Aspek Kelayakan, Resources Value, CVM

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai suatu wujud masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera, maju, berdaya saing, berkeadilan, damai dan demokrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut harus didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin (Bappenas, 2006).

Pergeseran ekonomi sektoral relatif cepat dibandingkan dengan laju pergeseran tenagakerja (Suhartini, 2001) sehingga titik balik untuk aktivitas ekonomi (economic turning-point) tercapai lebih dahulu dibanding dengan titik balik penggunaan tenagakerja (labor turning-point). Masalah yang sering diperdebatkan adalah: (1) apakah penurunan pangsa PDB sebanding dengan penurunan pangsa serapan tenagakerja sektoral, dan (2) industri mana yang berkembang lebih cepat, agroindustri atau industri manufaktur. Jika transformasi kurang seimbang maka dikhawatirkan akan terjadi proses pemiskinan dan eksploitasi sumberdaya manusia pada sektor primer.

Hasil akhir dari pembangunan nasional pada satu sisi harus dinikmati oleh masyarakat yakni masyarakat harus lebih baik hidupnya dan lebih sejahtera, dan pada sisi lain pembangunan harus menciptakan manusia pelaku atau subyek pembangunan yang mandiri dan tangguh.

Didalam statistik BPS tercatat bahwa dari periode 2010 hingga periode 2014 tercatat dalam 11 kategori lapangan usaha menunjukkan signifiansi kenaikan PDB Indonesia. Kenaikan terjadi pada berbagai sektor mengarahkan kepada kenaikan total PDB hingga pada angka 10.542.693 di tahun 2014.



Sebagai kelompok marjinal, pemulung dianggap sebagai golongan sosial rendah yang sering terisolasi dari pergaulan dan interaksi sosial masyarakat. Mereka sering terpinggirkan dan terlepas dari perhatian kelompok masyarakat yang maju. Manusia adalah makhluk sosial yang harus hidup berdampingan, saling tolong menolong dan membutuhkan satu sama lainnya serta berinteraksi dengan lingkungan (Dwi Susilo, 2008). Dari aspek ekonomi dan kewirausahaan, pemulung adalah sumberdaya yang harus dimanfaatkan. Mereka adalah tenaga-tenaga produktif dan mampu menghasilkan produksi dan nilai tambah bagi perekonomian.

Secara teknis di dalam aktivitas pemulung, usaha pemulungan merupakan usaha yang sangat sederhana sehingga memungkinkan kelompok yang paling marjinal dalam masyarakat (para gelandangan) sekalipun masih dapat memasuki kegiatan usaha tersebut. Suatu pola hubungan kerja di antara mereka yang disebut Patron-Client Leadership. Pola ini telah menjadi salah satu ciri khas dalam lapangan usaha tersebut.

Masalah utama yang jadi kendala di pemulungan ini adalah dalam kondisi pola hubungan patron-dient ini pemulung harus menerima kenyataan bahwa mereka hanyalah kelompok yang lemah yang hanya difungsikan sebagai penerima harga (price taker). Sedangkan pemilik lapak akan bertindak sebagai price maker.. Mereka akan termarginalkan dengan keputusan pemilik lapak yang hanya untuk keuntungan bisnisnya. Pihakpemulung selalu menjadi bagian yang sangat dibawah posisinya karena adanya proses client yang negative di pasar pemulungan. Dalam kondisi seperti ini cukup kuat diduga bahwa para pemulung tidak akan mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya, karena sebagian besar nilai tambah dari kegiatan usaha mereka akan menjadi bagian dari keuntungan para pemilik modal.

Adanya permasalahan-permasalahan mendasar dalam kelompok pemulung sebagai kelompok masyarakat yang paling marjinal, menuntut adanya model pengembangan yang bisa memastikan sebuah Hierarchy pembuangan sampah menghasilkan value economic tinggi serta margin tertinggi . Model pengembangan kaum pemulung ini diarahkan untuk secara khusus focus pada proses recovery sampah sesuai hirarki sampah menjadi nilai ekonomi.

Penggunaan istilah Recovery adalah proses mendaur ulang material yang ada di sampah dengan mengkaitkan proses sesuai azas 3R (Reuse, Reduce, Recycle) yang mempunyai kontribusi terhadap prinsip prinsip dari Green Economy yakni : 1) Mengenalkan kembali semua hal tentang sumberdaya ekonomi 2) Kontribusi terhadap perkembangan ekonomi dan kreasi kerja serta 3) mengurangi efek dan pengaruh social dan biaya lingkungan.

Untuk mengukur sektor informal seperti pemulungan ini perlu metode yang memungkinkan semua komoditas yang tidak diperdagangkan di pasar dapat diestimasi nilai ekonominya. Dengan demikian nilai ekonomi suatu benda publik dapat diukur dan dihitung nilai barang yang mendekati nilai sebenarnya, jika pasar dari barang tersebut benar-benar ada. Di dalam pendekatan estimasi nilai ini perlu informasi detail tentang benda yang dinilai, persepsi penilaian terhadap barang.

Digunakannya 3 metode analisis, yaitu : 1) analisis RQ (Resources Value) untuk mengetahui nilai dari sumber daya sampah: 2) analisis Contingent Valuation Method (CVM) adalah metode yang dapat memperkirakan nilai ekonomi dari suatu barang yang tidak diperdagangkan dalam pasar, merupakan salah satu metode untuk valuasi ekonomi serta 3) analisis faktor faktor yang mempengaruhi besaran kesediaan membayar sisa barang.

Potensi penggunaan tiga metode ini ini diharapkan menjadi acuan dalam strategi pengembangan dan pemberdayaan pemulung yang diharapkan mengarahkan pemulung untuk menaikkan produktivitas pemulungan setelah memahami dengan baik model pengembangan ini.



TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi Sektoral

Menurut Todaro (2000) bahwa inti yang akan dicapai dalam pembangunan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*Basic Needs*) pangan, papan, kesehatan, dan perlindungan. Bila salah satu diantaranya tidak ada atau penawarannya hanya sedikit, maka disebut dengan "keterbelakangan absolut" itu ada. Nilai inti yang kedua, adalah: bebas dari perbudakan, untuk dapat memilih.

Menurut Todaro (1994) bahwa keterbelakangan adalah akibat pelestarian rendahnya taraf hidup, harga diri dan terbatasnya kebebasan. Rendahnya taraf hidup yang berkaitan erat dengan salah satu bentuk atau yang lainnya dari rendahnya pendapatan. Rendahnya pendapatan ini sebagai akibat dari rendahnya produktivitas rata-rata dari keseluruhan angkatan kerja (*labor force*), bukan hanya dari mereka yang bekerja.

Dalam pengembangan suatu daerah yang perlu diperhatikan sektor-sektor atau kegiatan-kegiatan mana yang mempunyai banyak hubungan pada sektor atau kegiatan lain. Semakin banyak berhubungan, maka akan semakin cepat perekonomian di daerah itu berkembang. Hubungan dapat bersifat kebelakang ataupun kedepan. Hubungan kebelakang berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat membeli dan hubungan kedepan berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat menjual.

Setiap wilayah mengalami perkembangan meliputi siklus jangka pendek dan jangka panjang. Faktor-faktor dalam analisis perkembangan jangka pendek yang umumnya digunakan adalah penduduk, tenaga kerja, upah, harga, teknologi dan distribusi penduduk. Sedangkan laju pertumbuhan jangka panjang biasanya diukur menurut keluaran (*output*) dan pendapatan.

Salah satu teori pertumbuhan wilayah yang paling sederhana adalah teori sektor yang dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark Fisher (Rahardja Adisasmita, 2005). Pemikiran Fisher, bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam sektor jasa (sektor tersier). Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan (*sector shift*) dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah.

Pengembangan Sektoral merupakan integrasi pembangunan yang memadukan dimensi ekonomi dengan dimensi lain seperti sosial, budaya dan institusi dengan penekanan pada konteks spasial yang bersifat lokal (Sondakh L, 2003). Pengembangan Ekonomi sektoral sering disebut juga *Local Economic Development (LED)* adalah proses dimana masyarakat (pemerintah), para pengusaha dan sektor non-pemerintah bekerja bersama-sama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (World Bank, 2002).

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) hakekatnya merupakan proses yang mana pemerintah daerah dan atau kelompok berbasis komunitas mengelola sumber daya yang ada dan masuk kepada penataan kemitraan baru dengan sektor swasta, atau di antara mereka sendiri, untuk menciptakan pekerjaan baru dan merangsang kegiatan ekonomi wilayah.

Seperti halnya dengan konsep dan teori lainnya, pengembangan lokal kemudian banyak menyebar ke negara-negara sedang berkembang (termasuk Indonesia) sejalan dengan semakin banyaknya inisiatif bantuan pembangunan dari negara-negara maju

Pemberdayaan Masyarakat

Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut : (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan pengusaha



pinggiran; (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau system pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi untuk memperkuat legitimasi; dan (4) pelaksanaan sistem pengetahuan, system politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya (Priyono dan Pranarka, 1996). Akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerless*).

Pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses dan suatu mekanisme dimana individu, organisasi dan masyarakatnya menjadi ahli bagi masalah yang mereka hadapi. Teori pemberdayaan menyatakan bahwa konsep pemberdayaan berlaku tidak hanya bagi individu sebagai kelompok, organisasi dan masyarakat, namun juga bagi individu itu sendiri. Di tingkat individu, pemberdayaan merupakan pengembangan psikologis yang menggabungkan persepsi kendali personal, pendekatan proaktif pada kehidupan dan pengetahuan kritis akan lingkungan sosiopolitis. Di tingkat masyarakat, pemberdayaan berarti tindakan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dan hubungan antara organisasi masyarakat (Perkins dan Zimmerman, 1995 dan Zimmerman, 1995) dalam Randy R. Wrihatnolo (2007).

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan sektor informal, khususnya kelompok pemulung sebagai bagian dari masyarakat yang membutuhkan penanganan/pengelolaan tersendiri dari pihak pemerintah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya yang mereka miliki.

Pembangunan Komunitas (Community Development)

Menurut Setiarso (2007) arti komunitas bermakna sebagai :

1. Kelompok sosial yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama.
2. Kesatuan pemukiman yang di atasnya terdapat kota kecil atau kota besar

Sedangkan *community development* pada garis besarnya dapat ditinjau dalam dua pengertian yaitu sebagai berikut :

1. Dalam arti luas bermakna sebagai perubahan sosial berencana dengan sasaran perbaikan dan peningkatan bidang ekonomi dan sosial.
2. Dalam arti sempit adalah perubahan social berencana di lokasi tertentu : dusun, kampung, desa, kota kecil dan besar, dikaitkan dengan proyek yang berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan lokal, sepanjang mampu di kelola sendiri dan dengan bantuan sementara dari pihak luar.

Jadi esensi *community development* yang kemudian mengilhami model pembangunan yang berpusat pada rakyat, adalah upaya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap rakyat berdasarkan integrasi ide-ide kemandirian. Disimpulkan bahwa masyarakat adalah pelaku yang menentukan tujuan, mengontrol sumberdaya dan mengarahkan proses pendayagunaan sumberdaya. Titik tekanannya terletak pada kewenangan komunitas mengelola sumberdaya dalam mewujudkan kepentingannya.

Menurut Moeljarto (2005) titik berat dari *community development* terletak pada pembangunan masyarakatnya, dengan titik tekan pada pembentukan kader pembangunan yang diharapkan dapat menopang tercapainya masyarakat yang berswasembada.

Menurut Davidson, Carl dan Voss (2003) *community development* berarti usaha yang terorganisir untuk memperbaiki kondisi kehidupan komunitas dan peningkatan kemampuan berintegrasi dan berkembang secara mandiri, dengan unsurnya: program berencana, pembangkitan tekad, tidak tergantung pada bantuan pihak luar. Menurut Nelson dan Ramsay



berpendapat bahwa *community development* adalah proses pendidikan untuk bertindak, masyarakat disiapkan untuk mewujudkan tujuan komunitas secara demokratis. Menurut Sumitro (2005) *community development* adalah program yang berusaha menjangkau masyarakat yang kondisi sosial ekonominya masih dalam keadaan relative rendah dan sulit untuk berkehidupan memenuhi syarat kelayakan dan kesejahteraan.

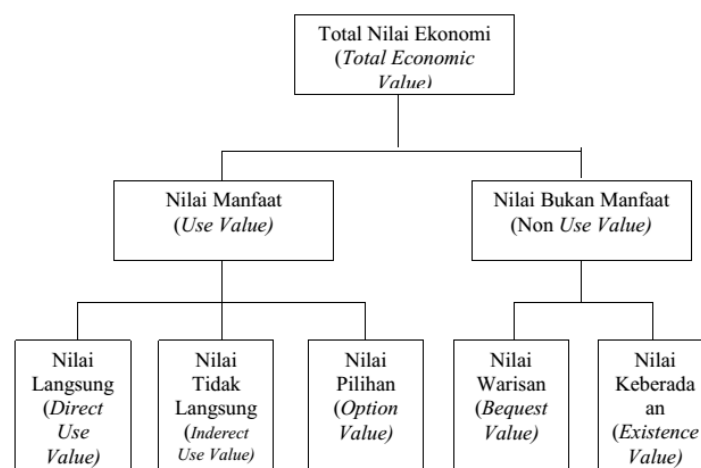
Pengembangan Nilai Ekonomi Pemulungan

Tujuannya adalah untuk mengukur manfaat ekonomi dari memindahkan sampah ke hierarki yang benar sehingga barang tersebut menjadi barang yang mempunyai nilai jual tinggi berdasarkan pada potensi nilai sumber daya. Konsep nilai ekonomi isi selalu searah dengan biaya yang muncul dari semua sampah jika tidak dikelola dengan baik bahkan langsung semua dimusnahkan. Semua kegiatan ekonomi (termasuk kegiatan pengelolaan limbah, seperti penimbunan atau daur ulang) mempunyai hirarki yang jelas dari setiap level hirarki nilai sampah.

Sampah yang sebelumnya adalah produk dengan nilai jual yang tertuang dalam Harga Pokok Produksi selalu menghasilkan keuntungan dan sekaligus biaya. Namun, beberapa manfaat dan biaya lain seperti biaya lingkungan luar atau sosial tidak begitu berwujud atau sulit diukur. Biasanya tidak dicatat dalam kebijakan dan pengambilan keputusan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan keputusan yang salah dibuat. Penilaian ekonomi mengacu pada proses di mana para ahli ekonomi mengukur (dalam istilah moneter) yang tidak diketahui manfaat dan / atau biaya kegiatan ekonomi atau tindakan kebijakan.

Untuk Untuk mendapatkan nilai moneter dari upaya pelestarian lingkungan ini menggunakan valuasi ekonomi, merupakan suatu satu cara yang digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan sumber daya alam dan lingkungan terlepas baik dari nilai pasar (market value) atau non pasar (non market value). Tujuan dari studi valuasi adalah untuk menentukan besarnya Total Economic Value (TEV) pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan. Definisi dari pendapat Suwahyuono (2005) bahwa nilai ekonomi dari suatu barang dan jasa diukur dengan penjumlahan kehendak untuk membayar (*willingness to pay, WTP*) dari banyak individu terhadap barang atau jasa yang dimaksud. Valuasi ekonomi adalah tentang pengukuran preferensi dari masyarakat. Hasil dari valuasi dinyatakan dalam nilai uang sebagai cara dalam mencari preferensi.

Total Economic Valuation terdiri dari nilai manfaat (*use value*) dan nilai bukan manfaat (*nonuse value*). Nilai manfaat dapat dipilah menjadi nilai langsung (*direct use value*), nilai tidak langsung (*indirect use value*), dan nilai pilihan (*option value*). Nilai bukan manfaat dapat dibagi menjadi nilai warisan (*bequest value*) dan nilai keberadaan (*eqsistence value*). Tipologi total nilai ekonomi dapat dilihat pada gambar berikut





Jadi kesimpulan dari nilai Ekonomi Sampah adalah perkiraan total omset dari daur ulang dalam pengelolaan sampah didasarkan pada jumlah bahan yang saat ini didaur ulang. Kenaikan dan melimpahnya sampah dan limbah memberi sinyal jumlah maksimum yang dapat didaur ulang. Dengan mengasumsikan bahwa semua limbah didaur ulang memberikan indikasi potensi maksimum untuk daur ulang untuk memenuhi

Disamping itu ada beberapa manfaat ekonomi dari peningkatan hierarki limbah, terutama dari perspektif *Green Economic*. Disamping mengecualikan manfaat yang terkait dengan penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha, Efek tidak langsung (knock-on) terhadap ekonomi makro, Biaya keuangan dan eksternalitas yang dihindari terkait dengan pembuangan, dan biaya keuangan dan eksternalitas yang dihindari terkait dengan produksi bahan sisa.

Rantai Tataniaga Pemulung dan Entrepreneurship Pemulung

Sesuai dengan karakter usaha dan pelaku usahanya, para pemulung sama sekali tidak memiliki bargaining untuk berhadapan dengan mitra usahanya yaitu para lapak yang umumnya bertindak sebagai patron. Akibatnya, muncul suatu pola hubungan kerja di antara mereka yang disebut *Patron-Client Leadership*. Pola ini telah menjadi salah satu ciri khas dalam lapangan usaha tersebut.

Dalam kondisi pola hubungan patron-dient ini pemulung harus menerima kenyataan bahwa mereka hanyalah kelompok yang lemah yang hanya difungsikan sebagai penerima harga (price taker). Sedangkan pemilik lapak akan bertindak sebagai price maker. sesuai konsepsi ekonomi, posisi pelaku price maker lebih kuat. Mereka akan mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya. Dilain pihak, pemulung sebagai price taker hanya pengikut di pasar dan secara individu mereka tidak mampu dan tidak memiliki bargaining dalam menentukan harga maupun keputusan dasar di pasar yang bisa membuka peluang keuntungan bagi mereka. Dalam kondisi seperti ini cukup kuat diduga bahwa para pemulung tidak akan mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya, karena sebagian besar nilai tambah dari kegiatan usaha mereka akan menjadi bagian dari keuntungan para pemilik modal.

Dalam praktek, orang yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu mewujudkan kegiatan usaha/bisnis biasa disebut sebagai wirausaha. Menurut Raymond Kao, wirausaha adalah orang yang menciptakan kemakmuran dan proses peningkatan nilai tambah melalui inkubasi gagasan, memadukan sumber daya, dan membuat gagasan menjadi kenyataan. Sedangkan Reynald Kasali (2000) menjelaskan wirausaha adalah orang yang mampu mengubah sebuah peluang menjadi sebuah kegiatan usaha yang menguntungkan, dengan mengorbankan waktu, biaya, tenaga dan fikiran serta dalam pelaksanaannya memperhatikan kreativitas & inovasi dan dihadapkan dengan resiko-resiko usaha yang dijalaninya.

Mempelajari kewirausahaan pemulung di TPA memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah di kalangan pemulung memiliki sikap mental atau jiwa kewirausahaan seperti yang didefinisikan diatas? Hal ini penting untuk melihat kemungkinan pengembangan unit bisnis yang dimiliki kelompok pemulung untuk menangani kegiatan produktif dan menciptakan nilai tambah yang mampu meningkatkan kesejahteraan mereka di lingkungan TPA.

Potensi kewirausahaan di sektor informal seperti pemulungan yang paling tinggi yang dilakukan saat ini oleh pemulung adalah mencari barang yang masih mempunyai nilai jual tinggi dan memiliki kesempatan untuk masuk ke proses tawar menawar sesuai permintaan dari Bos Lapak di TPA dan barang yang laku dijual.

Sementara itu konsep Permintaan barang menurut Nopirin (2000), diterangkan tentang hubungan antara berbagai kombinasi harga dan jumlah barang yang ingin dan dapat dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. Kemudian menurut McEachern (2000), permintaan pasar suatu sumber daya adalah penjumlahan seluruh permintaan atas berbagai kombinasi penggunaan sumber daya tersebut. Fungsi permintaan



akan suatu barang dituliskan:

$$QD = f(PQ, Ps.i, Y, S, D)$$

Keterangan :

- QD = jumlah barang yang diminta
PQ = harga barang itu sendiri
Ps.i = harga barang substitusi
Y = pendapatan
S = selera
D = jumlah penduduk

Barang barang pulungan adalah barang yang dikategorikan sebagai sampah, jika pun seseorang diharuskan membayar sejumlah sampah yang dia punya tentunya besarnya pun juga sangat rendah. Hal ini dikaitkan dengan utilitas barang sampah tersebut. Menurut Sukirno (2011), Teori nilai guna (utilitas) yaitu teori ekonomi yang mempelajari kepuasan atau kenikmatan yang diperoleh seorang konsumen dari mengkonsumsi barang-barang. Kalau kepuasan itu semakin tinggi maka semakin tinggi nilai guna atau utility.

Sebaliknya, semakin rendah kepuasan dari suatu barang maka nilai guna atau utility semakin rendah pula. Pemulung sangat lemah untuk bargaining power dari permintaan barang yang mereka punya.

Fenomena fluktuasi harga lainnya adalah seringnya pemulung mendapat informasi melalui lapak bahwa krisis global mengganggu proses produksi pabrik sehingga penurunan harga sudah terjadi di tingkat pabrik, dan akhirnya hingga ke pemulung dan berefek pada orientasi dan aktivitas pekerjaan yang dicover pada proses pemulungan sampah di TPA Jatibarang. Secara teori penentuan HPP (Harga Pokok Penjualan / Cost of good Sold) suatu produk di pemulungan TPA menunjukkan nilai rupiah yang melekat pada produk tersebut. HPP Harga pokok penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. Menurut Supriyono dalam Macpal dkk, (2014: 1497). Menyatakan bahwa "Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan / dikorbankan, atau nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan.

METODE

Jenis Data dan Sumber Data

Metode Penelitian yang digunakan ada dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sesungguhnya di TPA Jatibarang. Sedangkan Kuantitatif merupakan suatu kegiatan sesudah data dari seluruh responden atau sumber data-data lain semua terkumpul dari responden yang mengisi kuesioner secara statistik harus dibuktikan pengujian hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7). Sumber data untuk memperoleh data penelitian ini dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (langsung dari obyek yang diteliti) biasanya data yang diperoleh masih belum mengalami modifikasi/pengolahan lebih lanjut. Sedang yang berasal dari sumber sekunder sudah mengalami pengolahan lebih lanjut.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi : Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Metode observasi



- merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006 : 88). Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.
2. Focus Group Discussion adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap makna dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari makna yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti (Sutopo, 2006: 73).
 3. Teknik Kuesioner atau angket merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006: 82). Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.
 4. Teknik Dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986: 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan Pemulung yang ada di TPA Jatibarang Semarang yang berjumlah 350 kelompok pemulung. Pemulung di TPA Jatibarang ini adalah pelaku ekonomi kecil yang hanya mempunyai satu usaha yakni pemulungan.

Metode pengambilan sampel adalah berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 1960:182), sebagai berikut:

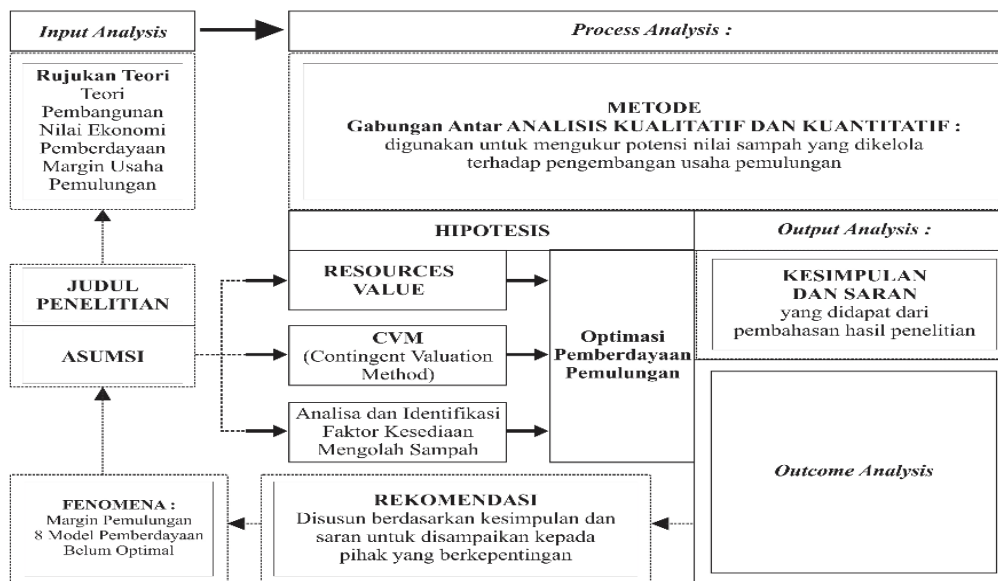
$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

n = Sampel , N = Populasi , e = 0.01

$$N = \frac{350}{1+350(0.1 \times 0.1)} = 350/4,5 = 77,7 = 78 \text{ Sampel}$$



Kerangka Pikir Penelitian



Pendidikan menunjukkan pendidikan formal yang sudah ditempuh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pemikiran wawasan serta pandangannya akan semakin luas.

PEMBAHASAN

Gambaran dan kondisi TPA Jatibarang

Lokasi TPA Jatibarang terletak di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang dengan luas lahan 46.1830 ha, sebesar 27.7098 (60%) untuk lahan buang dan 17.4732 ha (40%) untuk infrastruktur kolam lindi (leachet) sabuk hijau dan lahan cover. Daya tampung sebesar 4,15 juta m³ sampah. Adapun topografi lahan di TPA merupakan daerah berbukit dan bergelombang dengan kemiringan lereng sangat curam (lebih dari 24%), ketinggian bervariasi antara 63 - 200 meter dari permukaan air laut dan bagian bawah (terendah) mengalir Sungai Kreo yang airnya merupakan bahan baku PDAM Kota Semarang.

Jumlah pemulung di TPA Jatibarang sekitar 245 orang, berasal dari daerah sekitar TPA dan daerah luar Semarang. Saat ini terdapat sekitar 480 orang dengan turn over yang tinggi, artinya mayoritas pemulung tidak menetap di TPA melainkan sering keluar-masuk. Pemulung yang berada di TPA Jatibarang dapat dikatakan homogen, karena sebagian besar berasal dari etnis Jawa. Masyarakat pendatang berasal dari Purwodadi, Boyolali, Bawen dan Demak. Sedangkan masyarakat lokal berasal dari sekitar TPA Jatibarang atau wilayah Kota Semarang lainnya. Aset kepemilikan harta bergerak terdiri dari sekitar 70 % menggunakan hand phone dan 50 % menggunakan sepeda motor.

Hubungan bandar dan dan pemulung sangat erat, karena pemulung tidak dapat begitu saja menjual hasil pulungannya. Hal ini dijelaskan pada bagian Program yang telah dilakukan terkait dengan Pemulung dan Hubungan Patron Klien antara Pemulung dan Bandar. Setiap kelompok pemulung berdasarkan asal-usul daerahnya, dipimpin oleh ketua kelompok. Adapun nama-nama ketua kelompok adalah Sentot sebagai ketua kelompok Boyolali, Wordisi ketua kelompok Purwodadi, Sama ketua kelompok Bawen, sedangkan Wirosari, Jawa Barat, Solo dan Semarang di ketua oleh Ibu Rimin.

Hal yang menarik yang ditemukan di TPA Jatibarang, dimana tidak ditemukannya pemulung dikalangan anak-anak, tidak seperti di TPA-TPA lainnya. Hal ini disebabkan bahwa pemulung yang mempunyai anak, beranggapan bahwa mereka bekerja untuk kepentingan anak dalam pendidikan, sehingga harapan di masa yang akan datang adalah anak-anak mereka kelak menjadi anak yang sukses dan tidak mengikuti jejak orang tuanya



sebagai pemulung. Rata-rata pemulung pendatang pulang ke kampung halamannya masing-masing setiap minggunya, hal ini dikarenakan anak-anak dibesarkan di kampung halamannya.

Kegiatan Ekonomi dan rantai niaga di lingkungan Pemulungan sampah Jatibarang

Kegiatan usaha pemulung di TPA Jatibarang mencakup pengumpulan berbagai bahan/barang bekas yang kemudian dijual kepada Pengepul atau Bos. Jumlah bahan/barang bekas yang berhasil dikumpulkan pemulung disebut sebagai produk mereka. Harga per kilogram masing-masing produk cukup bervariasi. Pemulung menerima sejumlah uang sebagai pendapatan mereka dari penjualan bahan/barang bekas (produk) yang mereka kumpulkan. Pada Tabel dibawah berikut disajikan data jenis-jenis utama dan volume produk yang dikumpulkan, harga masing-masing produk, biaya operasional, penerimaan, dan pendapatan rata-rata per individu pemulung per hari dan per bulan.

Pemilihan metode valuasi akan dipengaruhi oleh ketersediaan harga pasar. Metode yang paling mudah adalah metode yang tersedia harga pasarnya, namun apabila tidak ada harga pasarnya maka berbagai metode pendekatan dapat digunakan untuk menghitung nilai sumberdaya Sampah dari pemulungan.

Uraian	Jumlah (unit, kg)	Harga/satua	Nilai (Rp)
A. Produksi *			
1. Plastik	44	490	15.400
2. PE	7	700	3.430
3. Plastik Asoy	14	200	1.960
4. Kaleng	7	300	2.100
Total Produksi	72		22.890
B. Penerimaan			22.890
C. Biaya Produksi			
Peralatan :			
1. Gancu	1	5.000	5.000
2. Keranjang	1	40.000	40.000
3. Sepatu boot	1	40.000	40.000
Total Biaya Peralatan	3		85.000
1. Depresiasi			102
2. Operasional			7.500
Total Biaya			7.602
D. Pendapatan per hari			15.288
E. Pendapatam per bulan			382.200

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahan/barang bekas yang paling dominan dikumpulkan pemulung setiap hari adalah beragam plastik. Semua bahan tersebut pada dasarnya merupakan bahan baku yang memiliki nilai ekonomi secara potensial. Bahan/barang bekas ini diolah kembali oleh pabrik menjadi berbagai produk plastik yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dipasarkan di pasar dalam negeri. Sesuai hasil identifikasi lapangan, berapapun jumlah bahan/barang bekas yang dikumpulkan pemulung, tetap dibeli oleh para Pengepul atau Bos dan tidak pernah ada penolakan pembelian terhadap hasil pulungan.



Sesuai data pada tabel di atas, jumlah bahan/barang bekas yang dapat dikumpulkan seorang pemulung dalam sehari rata-rata sebanyak 72 kg. Jumlah yang dapat dikumpulkan pemulung menunjukkan kekuatan tenaga mereka untuk mampu dan aktif mengais dan mengumpulkan lebih banyak jumlah bahan. Jika jumlah bahan / barang bekas yang dikumpulkan makin banyak menunjukkan mereka makin produktif. Tidak ada kendala pada ketersediaan jumlah bahan sampah di TPA, dengan demikian produktivitas pemulung hanya semata-mata tergantung pada kekuatan dan tenaga mereka.

Volume sampah yang tersedia dan dibuang ke TPA tidak pernah berkurang. Setiap hari mobil sampah tetap mengangkut dan membuang sampah ke TPA. Faktor ketersediaan sumber bahan sampah yang tidak habis-habisnya dihasilkan setiap hari ini merupakan salah satu faktor pendorong kuat motivasi dan keinginan untuk tetap bekerja sebagai pemulung. Ketersediaan sampah yang tidak terbatas dan tidak diperlukan biaya yang tinggi untuk pengumpulannya, keduanya merupakan faktor keuntungan bagi pemulung. Faktor potensi keuntungan lainnya bagi pemulung adalah bahan / barang bekas yang mereka kumpulkan sebenarnya hanya membutuhkan sedikit proses pengolahan untuk menjadi produk mereka.

Analisa Nilai Ekonomi Harga per Unit Produk

Analisis Resources Value atau nilai ekonomi yang tersedia digunakan untuk mengetahui seberapa banyak nilai potensial yang mungkin bisa diserap dari semua hasil pemulungan atau pembuangan sampah. Tidak semua sisa sampah bisa terserap secara potensial menjadi barang ekonomis. Penghitungan Resources Values digunakan untuk memastikan dengan tepat dari quantity sampah terserap dikalikan dengan unit value tiap sektor.

Dari Identifikasi lapangan menunjukkan harga produk hasil pulungan pemulung mengalami penurunan tajam saat menjelang Lebaran.. Alasan turunnya harga disebabkan karena krisis global. Pemulung mendapat informasi melalui Lapak bahwa krisis global mengganggu proses produksi pabrik sehingga penurunan harga sudah terjadi di tingkat pabrik, dan akhirnya menjurun hingga ke pemulung. Hingga saat ini harga di tingkat pemulung menurun sekitar 100 % yakni harga per kilogram beberapa jenis produk yang semula sekitar Rp. 500 - Rp. 600, sekarang tinggal Rp. 250 - Rp. 300 per kilogram. Penurunan harga ini turut melemahkan motivasi kerja keras pemulung dalam mengumpulkan bahan/barang bekas.

Secara teori, harga suatu produk di pasar menunjukkan nilai yang melekat pada produk tersebut. Nilai produk menunjukkan kualitas yang dikandungnya. Jadi makin tinggi kualitas suatu produk dihasilkan oleh produsen, harganya makin tinggi. Identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa di TPA Jatibarang, bahan/barang bekas khususnya plastik kresek telah diproses pemulung melalui mencuci. Dengan proses ini, harga plastik naik menjadi Rp. 1.000 per kilogram. Kenaikan nilai tambah plastik kresek ini mencapai 333.33 % jika dibandingkan dengan harganya tanpa melalui pencucian (kotor) yang hanya sebesar Rp. 300 per kilogram. Sedangkan produk lainnya yang tidak dicuci tetap memiliki nilai / harga yang rendah. Proses pencucian dilakukan pemulung secara sederhana tanpa mesin di rumah/gubuknya.

Telah dijelaskan di atas bahwa bahan / barang bekas yang dikumpulkan pemulung secara potensial memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Namun berdasarkan kondisi pasar pada tingkat TPA, pengaruh permintaan dan penawaran tidak cukup kuat meningkatkan harga sesuai nilai potensial bahan/barang bekas yang dikumpulkan pemulung. Faktor yang menentukan makin tingginya harga produk tersebut adalah kualitas. Oleh karena itu untuk meningkatkan nilai jual produknya, pemulung harus memproses produk mereka sesuai yang diinginkan pasar misalnya dengan mencuci dan menggiling. Dengan demikian meskipun bahan baku secara potensial bernilai ekonomi namun proses pengolahan yang hanya



sederhana tetap menyebabkan nilai produk pemulung relatif tetap rendah.

Biaya Pengumpulan Bahan Bekas

Peralatan yang digunakan pemulung untuk mengumpulkan bahan/barang bekas mencakup gancu, keranjang dan sepatu boot. Nilai peralatan tersebut relatif kecil yakni hanya sebesar Rp. 85.000. Peralatan memiliki masa pakai kurang lebih 3 tahun dengan nilai depresiasi hanya sebesar Rp. 102 per hari atau per bulan sebesar Rp. 3.060. Pengeluaran lain yang termasuk biaya produksi adalah biaya makan per hari. Pada area TPA, beroperasi warung-warung kecil yang menjual makanan dan minuman sesuai segmen pasar pemulung. Warung-warung ini hanya berupa penjaja makanan kecil. Harga makanan dan minuman relatif sangat murah berkisar antara Rp. 2.000 - Rp. 3.000. Total biaya makan untuk pemulung per hari di TPA rata-rata hanya sebesar Rp. 7.500.

Modal kerja seringkali menjadi faktor penghambat kelancaran sebuah bisnis. Bilamana modal kerja tidak tersedia untuk membiayai usaha maka sebuah usaha tidak akan berjalan sama sekali. Di TPA Jatibarang, biaya produksi bukan merupakan suatu kendala. Dengan jumlah biaya produksi yang kecil, usaha pemulung tetap berjalan dan akhirnya menghasilkan produk yang siap dijual. Sebenarnya bagi pemulung, tidak ada biaya produksi karena biaya makan dan minum merupakan biaya hidup yang tetap dikeluarkan tiap hari. Kondisi tanpa biaya ini mendukung beroperasinya usaha pemulung secara berkesinambungan tanpa harus mengalami kemacetan usaha.

Penerimaan dan Pendapatan Pemulung

Data pada tabel di atas menunjukkan besaran penerimaan tiap individu pemulung per hari sebesar Rp. 22.890. Setelah dikurangi biaya, pendapatan per hari setiap individu pemulung sebesar Rp. 15.290. Jumlah pendapatan sebesar ini tidak cukup untuk membiayai kebutuhan konsumsi rumah tangga pemulung seperti makanan dan minuman (beras, minyak tanah, sayuran, lauk, dan lainnya). Ini menunjukkan pemulung hidup dengan minus dengan tidak dapat membiayai pendidikan anak-anak, pengobatan kesehatan, dan keperluan lainnya. Jumlah pendapatan per bulan keluarga pemulung mencapai Rp. 382.200. Jumlah pendapatan ini sangat jauh di bawah UMR sebesar Rp. 1.040.000 per bulan yang menunjukkan taraf hidup pemulung jauh berada di bawah para pekerja di lapangan formal. Para pemulung menganggap tingkat pendapatan sebesar ini masih lebih baik dibanding tidak ada sama sekali. Karena itu mereka tetap ingin bekerja di lapangan pekerjaan tersebut (menjadi pemulung tetap).

Rantai Tataniaga Produk Pulungan dan Marjin Pemasaran

Rantai tataniaga produk pulungan di TPA Jatibarang melibatkan sejumlah pelaku dan dalam beberapa tingkatan. Pada tingkat paling bawah terdapat pemulung, tingkat lebih tinggi terdiri dari sejumlah Pengepul Kecil. Tingkat lebih di atas terdiri dari sejumlah Pengepul Besar. Pengepul Besar pada lokasi TPA sudah dianggap oleh komunitas TPA sebagai Pengepul dalam skala besar. Namun di luar wilayah TPA, ada juga Pengepul yang disebut sebagai Pengepul Skala Besar yang mana Pengepul Besar ini akan berhubungan dengan Pabrik atau Produsen Akhir.

Tingkat harga rata-rata harga per kilogram produk pulungan pada level pemulung hingga Pengepul Besar sangat jauh berbeda. Perbedaan harga dan marjin yang diperoleh Pengepul Kecil mencapai 36,36 % di atas tingkat harga level pemulung. Pada tingkat Pengepul Besar, tingkat harga per kilogram bahan sangat tinggi sehingga marjin yang diperoleh mencapai 133,33 % di atas harga pada tingkat Pengepul Kecil. Bila dilihat, perbedaan marjin yang sangat besar ini tidak bersumber dari suatu proses pengolahan yang telah diciptakan atas produk atau menambah/menciptakan tambahan nilai pada produk oleh



Pengepul Besar. Karena itu perolehan margin yang cukup tinggi pada level Pengepul Besar sesungguhnya pada satu sisi berasal dari pengetahuan mereka yang lebih akurat mengenai perkembangan harga pasar di level pasar lebih tinggi dan kemampuan mereka dengan jumlah modal tertentu untuk dapat masuk ke level pasar tersebut, dan pada sisi lain penguasaan mereka atas kelompok Pemulung dan Pengepul Kecil pada level lebih bawah. Kemampuan Pengepul Besar ini adalah sebagai monopoli yang dapat mengeksploitasi pelaku pada level lebih bawah (Pemulung dan Pengepul Kecil) pada pasar produk pulungan.

Analisa Kesiediaan Membayar perbaikan lingkungan di daerah sekitar TPA Jatibarang Semarang

Aspek lain yang menunjang keberhasilan pengelolaan sampah terpadu di TPA jatibarang adalah dipenuhinya persepsi masyarakat di sekitar TPA Jatibarang Semarang dalam memelihara kepentingan pelaku usaha pemulungan yang secara langsung dan tidak langsung mendapatkan imbas bagi perputaran sampah yang setiap hari loading dan unloading di TPA Jatibarang Semarang.

Berdasarkan data yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini yakni sejumlah 78 Dalam menjawab ini digunakanlah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi *binary logistic*. Analisis regresi *binary logistic* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *willingness to pay* perbaikan kualitas pengelolaan sampah di TPA jatibarang akibat adanya proses penumpukan sampah setiap hari di TPA Jatibarang Semarang.

Regresi logistik adalah metode analisis statistika untuk mendeskripsikan hubungan antara peubah respon (*dependent variable*) yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah penjelas (*independent variable*), peubah respon (Y) dalam regresi logistik bersifat biner, yakni Y1 menyatakan respon yang memiliki kriteria dan Y0 adalah respon yang tidak memiliki kriteria (Hendayana, 2012).

Berikut adalah hasil dari analisis regresi *binary logistic*. Uji Ketepatan Klasifikasi Uji ketepatan klasifikasi digunakan untuk menentukan ketepatan dari model regresi sehingga dapat diketahui peluang *willingness to pay* terhadap perbaikan kualitas pengelolaan akibat penumpukan sampah masyarakat di TPA. Perlu kita garis bawahi persepsi ini yang akan kita pakai untuk mengarahkan pengelolaan TPA jatibarang adalah vital arena dalam kaitannya rantai niaga yang timbul karena adanya lokalisasi sampah ini

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel dibawah , diperoleh bahwa variabel yang berpengaruh terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas pengelolaan sampah TPA Jatibarang adalah variabel usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan rumah, dan persepsi masyarakat, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas pengelolaan sampah di TPA Jatibarang Semarang :

1. Variabel Usia. Tingkat signifikansi variabel usia adalah $0,016 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $-0,073$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai $\exp(B)$ sebesar $0,929$ artinya responden yang berusia lebih tua memiliki kesiediaan membayar $0,929$ kali lebih rendah daripada responden yang berusia lebih muda.
2. Variabel Jenis Kelamin. Tingkat signifikansi variabel jenis kelamin adalah $0,91 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay*.
3. Variabel Pendidikan. Tingkat signifikansi variabel pendidikan adalah $0,035 < 0,05$ dan nilai koefisien $-0,172$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai $\exp(B)$ sebesar $0,842$ artinya responden yang berpendidikan tinggi memiliki kesiediaan



- membayar 0,842 kali lebih rendah daripada responden yang berpendidikan rendah.
4. Variabel Pendapatan. Tingkat signifikansi variabel pendapatan adalah $0,004 < 0,05$ dan nilai koefisien 0,033. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai *exp (B)* sebesar 1,033 artinya responden yang berpendapatan tinggi memiliki kesediaan membayar 1,033 lebih tinggi daripada responden yang berpendapatan rendah.
 5. Variabel Jumlah Anggota Keluarga. Tingkat signifikansi variabel jumlah anggota keluarga adalah $0,023 < 0,05$ dan nilai koefisien 0,315. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai *exp (B)* sebesar 1,371 artinya responden yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak memiliki kesediaan membayar 1,371 kali lebih tinggi daripada responden yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit.
 6. Variabel Status Pernikahan. Tingkat signifikansi variabel status pernikahan adalah $0,192 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel status pernikahan tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay*.
 7. Variabel Lama tinggal. Tingkat signifikansi variabel lama tinggal adalah $0,432 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel lama tinggal tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay*.
 8. Jarak. Tingkat signifikansi variabel jarak adalah $0,892 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jarak tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay*.
 9. Variabel Status Kepemilikan Rumah. Tingkat signifikansi variabel status kepemilikan rumah adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien -1,760. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel status kepemilikan rumah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Artinya responden yang telah memiliki tempat tinggal sendiri bersedia membayar lebih tinggi daripada responden yang tidak memiliki rumah sendiri untuk perbaikan kualitas lingkungan.
 10. Variabel Persepsi Masyarakat. Tingkat signifikansi variabel persepsi masyarakat adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien 3,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi masyarakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Artinya responden yang memiliki persepsi bahwa lingkungan tersebut telah rusak bersedia membayar lebih tinggi daripada responden yang memiliki persepsi bahwa kualitas lingkungan masih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kondisi lingkungan di Sekitar TPA Jatibarang dinilai oleh masyarakat sekitar sedang mengalami penurunan dibandingkan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan persepsi masyarakat mengenai dampak negative dari sampah
2. Sebagian masyarakat menyatakan bersedia menerima dana kompensasi. Faktor faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat adalah tingkat pendidikan.
3. Pemberdayaan pemulung meliputi dimensi sumberdaya manusia (SDM) dan pemberian peluang usaha dengan tujuan untuk mengangkat derajat ekonomi Pemulung dan keluar dari model pengelolaan yang tidak berujung pada kesejahteraan Pemulung
4. Pihak terkait sudah melakukan evaluasi dan konversi pengolahan sumber daya pemulungan dengan menggunakan pengukuran non manajerial akan menumbuhkan rantai baru perniagaan di TPA Jatibarang



Saran

1. Sebaiknya dilakukan penelitian tentang willingness to pay pihak-pihak besar yang membuang sampah ke TPA Jatibarang untuk mengetahui keseimbangan nilai dana kompensasi. Dengan demikian akan dapat diperoleh surplus produsen yang diterima masyarakat atau surplus konsumen yang diperoleh pihak pembuang sampah.
2. Pemberdayaan pemulung hendaknya memperhatikan aspek sosial budaya, psikologi, ekonomi dan hukum dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pemulung menjadi warga negara yang bermartabat dan mempunyai peluang yang sama dengan warga negara ladilakukannya.
3. Perlu nya pemerintah meningkatkan biaya retribusi sampah dari yang ditetapkan pemerintah menjadi lebih besar agar pihak-pihak yang terkait dengan rantai niaga di TPA semakin kuat keberadaanya

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.W. Pranarka dan Vidhandika Moeljarto, “Pemberdayaan (Empowerment)”, dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (eds), 1996. *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta, hal.44-46.
- Adisasmita, H. Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Bappenas, 2006. *Laporan Kajian Kebijakan Pengembangan Pembangunan Nasional serta Wilayah di Indonesia*.
- BPS. 2015. *Produk Domestik Bruto Indonesia*
- Denman. 2001. *Community Based Development Planning*. John Wiley & Sons, Inc., Canada.
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada Edwar Elgar Publishing Limited. England.
- Hanley, N and Splash, C. L. 1993. *Cost Benefit Analysis and The Environment*.
- Mangiang, Masminar, Jacob rebong dan Anthony Elena 1979. *Ekonomi Gelandangan: Armada Murah buat Pabrik dalam Jurnal Prisma. Pengembangan Masyarakat*
- Mattjik, A.A. & Sumertajaya, I.M. 1999. *Analisis Perancangan Percobaan Dengan Aplikasi SAS dan Minitab*. 1st ed. Bogor:IPB Press.
- Moeljarto, T. 1997. *Politik Pembangunan, Sebuah Analisis, Arah dan Strategi*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Nopirin, 1999, *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Penjaja di Ujung Pandang” dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi (eds.) *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. PT. Gramedia. Jakarta. 1996.
- Perkins, D. D, dan Marc A. Zimmerman. 1995. “Empowerment theory, Psychology. October 1995 Vol.23. New York.
- Ropke Jochin 1995, *Ekonomi Koperasi ; Teori dan Manaajemen* . Penerbit Salemba empat Jakarta.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. *Makro ekonomi*. Erlangga. Jakarta.2002
- Setiarso, Bambang. 2006. *Berbagi Pengetahuan : Siapa Yang Mengelola Pengetahuan*. Komunitas eLearning Ilmu Komputer.com
- Sevilla, Consuelo et, Al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sondakh, L.W. 2003. *Globalisasi dan Desentralisasi Perspektif Ekonomi Lokal*.LPFE UI Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitative* : Alfabeta Bandung.
- Suhartini, S dan S Mardianto.2001. *Transfromasi Struktur Kesempatan Kerja Sektor pertanian ke Non Pertanian di Indonesia*. *Agro-Ekonomika*No.2 oktober 2001. PERHEPI Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press : Jakarta.



- Supardi. 2006. Metodologi Penelitian, Mataram : Yayasan Cerdas Press.
- Supriyono, R.A. (2011). Akuntansi Biaya. BPFE. Yogyakarta.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Todaro, Michael P. 2003. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Alih Bahasa:Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- World Bank, 2002, World Development Report 2002.
- Worldbank. 2014. Indonesia: Menghindari Perangkap. Diakses dari <http://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/document/EAP/Indonea/Indonesia-development-policy-review-2014-bahasa.pdf> pada tanggal 7 Juli 2014.